

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Secara umum motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Rumhadi, 2017). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, karena dengan motivasi atau niat yang kuat dapat mengalahkan segala rintangan dalam proses pembelajaran (Laia, 2018).

Sedangkan menurut Morgan (2016), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar sebagai suatu proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan yang relatif lama tersebut disertai dengan berbagai usaha, seperti membaca, pengamatan, eksperimen dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat ini, pada intinya belajar merupakan proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan kearah yang lebih baik yang bersifat menetap.

Menurut Uno (2011), indikator motivasi belajar siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1). adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 2). adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3). adanya cita-cita dan harapan di masa depan; 4). adanya penghargaan dalam belajar; 5). adanya kegiatan yang menarik perhatian siswa dalam belajar; 6). adanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses kegiatan belajar, sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Sardiman (2017) juga menuliskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). ketekunan dalam menghadapi tugas, siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai mengerjakan; 2). ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa); 3). menunjukkan minat terhadap berbagai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari; 4). lebih senang bekerja sendiri; 5). cepat bosan terhadap tugas-tugas yang bersifat rutin ataupun relatif sama; 6). dapat mempertahankan pendapatnya; 7). tidak mudah untuk melepaskan hal yang sudah diyakini; 8). senang mencari dan memecahkan masalah yang terdapat pada soal latihan.

2.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2017) fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan demikian, fungsi motivasi terhadap peserta didik mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar sebagai pendorong peserta didik untuk belajar serta sebagai penggerak peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh selain itu fungsi dari motivasi terhadap peserta didik sebagai pengarah perbuatan yang dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan (Manizar, 2015).

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mudjiono (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- b. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai macam kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri seorang siswa, misalnya, pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit atau nyata tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan

kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi, kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis misalnya, siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi, unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

2.1.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Huda (2014, hlm. 227), model pembelajaran *snowball throwing* langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
- f. Setelah siswa mendapatkan satu bola atau satu pertanyaan, lalu diberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan maupun kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Shoimin (2014) kelebihan model *snowball throwing*, yaitu:

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
 - b. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
 - c. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
 - d. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
 - e. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
 - f. Pembelajaran menjadi lebih efektif.
 - g. Ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *snowball throwing*

Disamping terdapat kelebihan, model *snowball throwing* juga mempunyai kekurangan. Shoimin (2014) mengemukakan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.

- c. Memerlukan waktu yang panjang.
- d. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- e. Kelas sering kali gaduh.

2.2 Hakikat Pendidikan Bahasa Indonesia

2.2.1 Pengertian Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar (SD). Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di pendidikan formal karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa pemersatu yang berperan besar dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, maupun secara individual (Khair, 2018).

Menurut Dewi, Kristiantari dan Ganing (2019), pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Bahasa Indonesia

Menurut Farhurohman (2017) mata pelajaran bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut: a). Berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; b). Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; c). Memahami bahasa

Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; d). Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; e). Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; f). Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.3 Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pengajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Falah, 2014).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama (Lebi, 2020).

2.3.2 Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Maulana dan Iswanto (2021) ciri strategi pembelajaran kooperatif yaitu: a). Belajar bersama dengan teman; b). Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; c). Saling mendengar pendapat diantara anggota kelompok; d). Belajar dari teman sendiri dalam kelompok; e). Belajar dalam kelompok kecil;

f). Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat; g). Keputusan tergantung pada peserta didik sendiri; dan h). Peserta didik aktif.

2.4 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Huda (2014) menyatakan bahwa strategi pembelajaran *snowball throwing* yang biasanya disingkat ST merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik dimana segumpalan salju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru.

Menurut Komalasari (2010) model *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. *Snowball throwing* merupakan model pembelajaran melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Pengertian *snowball throwing* menurut Saminanto (2010) adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Sementara itu, Rahman (2015) mengatakan bahwa *snowball throwing* adalah salah satu metode pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk membangun maupun menciptakan suatu pengetahuan. Menciptakan suatu pengetahuan dapat dilakukan

siswa dengan cara mencoba memberikan arti atau makna pada pengetahuan yang telah dialaminya.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreativitas siswa dalam menjawab pertanyaan. Karena berupa permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar.

2.4.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode *Snowball Throwing*

Pandiangan (2019), pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu dibuat perangkat pembelajaran yang berupa: lembar angket, lembar observasi siswa dan guru yang berupa *ceklist*.

Dari masing-masing instrumen penelitian yang digunakan dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pembelajaran yang penulis susun sesuai dengan model pembelajaran metode *snowball throwing*.

b. Ceklist

Observasi peserta didik yaitu terhadap aktifitas dalam kelas yang meliputi, diskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, keberanian. Sedangkan observasi guru yaitu terhadap persiapan dan proses pembelajaran.

c. Materi sumber energi dan perubahannya

Pembahasan dalam materi sumber energi dan perubahannya meliputi matahari sebagai sumber energi terbesar, menyebutkan apa-apa saja yang termaksud sumber energi, dan menjelaskan apa kaitan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup bahan pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (SD) pada penelitian ini terfokus pada materi sumber energi dan perubahannya.

2.4.3 Kaitan Motivasi Belajar dengan Model *Snowball Throwing*

Menurut Rizqiyana (2020), model pembelajaran *snowball throwing* lebih menekankan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya rasa keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Menurut Peterria dan Suryani (2016), siswa dikatakan termotivasi jika sering bertanya kepada guru atau kepada temannya, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan sebagainya. Siswa akan termotivasi apabila proses pembelajaran tidak membosankan, proses pembelajaran yang menyenangkan akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena tidak proses pembelajarannya tidak monoton. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rizqiyana (2022) yang mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.

2.5 Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Hisbullah dan Firman (2019) meneliti tentang penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. Penelitian mereka menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pada siklus I yaitu ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal berada pada kategori rendah, serta kerjasama siswa dalam kelompok belum maksimal. Ini dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan kegiatan secara berkelompok. Namun pada siklus II semua aspek telah meningkat, sehingga jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan hasilnya masih kurang efektif karena hanya naik satu persen. Meski demikian, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar. Perbedaan lainnya berkaitan dengan mata pelajaran, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sedangkan pada penelitian sekarang ingin menumbuhkan motivasi belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Yampap dan Kaligis (2022) meneliti tentang penerapan metode *snowball throwing* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian mereka menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada muatan

IPA subtema 1 penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan metode *snowball throwing* kelas V SD Inpres Kampung Baru Merauke. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar. Perbedaan lainnya berkaitan dengan kelas, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin melakukan penelitian pada kelas 5 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada kelas 3. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Marheni (2022) meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 29% pada hasil belajar prasiklus, naik menjadi 71% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 95% pada siklus II. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar. Perbedaan lainnya berkaitan dengan mata pelajaran, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin meningkatkan hasil belajar matematika sedangkan penelitian sekarang ingin menumbuhkan motivasi belajar bahasa

Indonesia. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Nurasyah (2021) meneliti tentang penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II SDN 01 Kalirejo Talun. Penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas II SDN 01 Kalirejo Talun. Hal ini terlihat dari indikator keberhasilan pada siklus 1 sebesar 78,95% dan meningkat pada siklus 2 sebesar 89,57%. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar. Perbedaan lainnya berkaitan dengan kelas, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin melakukan penelitian pada kelas II sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada kelas III. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Fadlilah, Faturrohman dan Mukhlisah (2022) meneliti tentang penerapan metode *snowball throwing* dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas II di SD Negeri Demakan 02 tahun ajaran 2021/2022. Penelitian mereka menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Doa dan Zikir Setelah Sholat, sehingga dipastikan siswa dapat memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhusus pada materi yang telah

diujikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, dengan jumlah ketuntasan belajar siswa serta presentase ketuntasan yang telah tercapai. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 10 siswa dengan presentase 37%, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 siswa dengan presentase 85%. Hal ini membuktikan bahwa siswa telah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan terlihat dari tes kemampuan siswa sesudah penerapan metode *snowball throwing* pada proses pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar bahasa indonesia. Perbedaan lainnya berkaitan dengan kelas, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin melakukan penelitian pada kelas 2 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada kelas 3. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Rahayu (2018) meneliti tentang penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas II SD. Penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan penggunaan model *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi perkalian telah menciptakan perubahan ke arah yang positif. Terlihat pada meningkatnya minat siswa dalam proses belajar, siswa semakin aktif terbukti dengan banyaknya siswa bertanya dan menanggapi

pertanyaan siswa lain. Adapun rekomendasi lain diharapkan guru mengajar menggunakan alat peraga yang sesuai, karena dapat meningkatkan minat, motivasi hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya penelitiannya berfokus untuk meningkatkan motivasi belajar sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar. Perbedaan lainnya berkaitan dengan kelas, pada penelitian sebelumnya yaitu ingin melakukan penelitian pada kelas 2 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada kelas 3. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Setiawati (2017) meneliti tentang penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SDN Margahayu di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar. Tetapi apabila dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih ada 19 siswa yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, maka dari itu pembelajaran PKn perlu dilanjutkan untuk siklus II dengan berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada fokus masing-masing yang akan ditingkatkan. Pada penelitian sebelumnya dan hasil belajar sedangkan pada penelitian sekarang berfokus untuk menumbuhkan motivasi belajar. Adapun persamaannya yaitu sama menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* serta melakukan penelitian pada kelas 3 sekolah dasar.

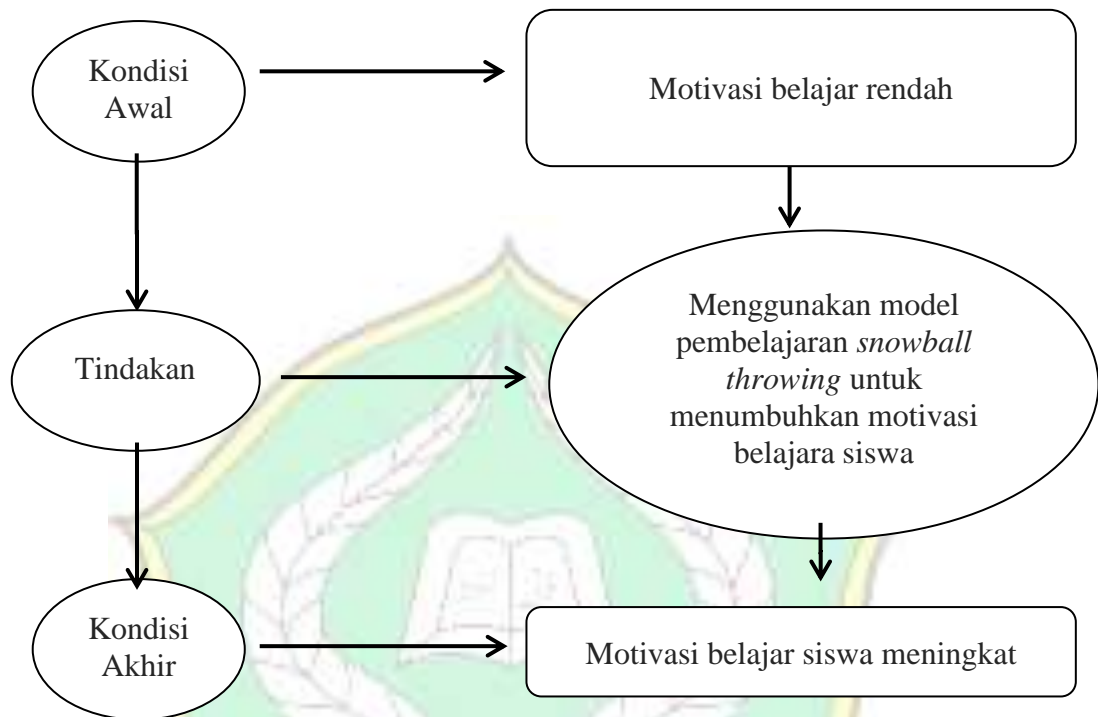
2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan strategi atau cara seorang pendidik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan mudah dan cepat sesuai yang telah direncanakan. Menurut Syah (2017), taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi strategi belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia, guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, salah satunya melalui variasi model pembelajaran.

Tumbuhnya motivasi belajar dapat ditunjukkan dari aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran. Guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas belajar siswa. Model *snowball throwing* diprediksi dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan di sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pemberian tindakan yang menyangkut pada menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang optimal. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini direncanakan berbentuk kolaboratif, artinya penelitian ini melibatkan guru sebagai observer dan rekan dalam merancang tahapan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk refleksi mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SDN 13 Kolono, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Modifikasi dari Sugiyono

2.7 Hipotesis Tindakan

Penulis merasa perlu memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara bahwa “Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dapat Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN 13 Kolono Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Semester Genap Materi Pokok Sumber Energi dan Perubahannya”.